

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM *KELUARGA CEMARA* SUTRADARA YANDY LAURENS DAN IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN

Oleh

Islamiati¹, Rita Arianti², Gunawan³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Rokania^{1,2,3}

Email: islamiati.daulay98@gmail.com¹, ritaarianti935@gmail.com²,
gunawanrohul@gmail.com³

Article History

Received : March 2020

Accepted : June 2020

Published : July 2020

Keywords

Speech acts, directives

speech acts, pragmatic, film

Abstract

Speech acts are not only found in daily conversation but also in other media such as literary works in the form of films. The film as a medium for delivering messages that provide entertainment for the audience. This is what makes films as a medium for delivering messages that deserve to be studied in speech act studies. In the film there are many directive speech acts used by each character such as in the film Family Cemara. In this study discusses the directive speech acts in the film Family Cemara, director Yandy Laurens. This study aims to describe the forms of directive speech acts and examine the meaning of each of these directive utterances. The results of this study indicate that the form of directive speech acts found in the film Family Cemara are: (1) requestive directive speech acts, (2) directive speech acts of questions, (3) directive speech acts of commands (requirements), (4) prohibition directive speech acts (prohibitive), (5) the licensing directive speech acts (permissive), and (6) act of directive advice (advisories). The dominant speech act performed in the film Family Cemara is directive speech acts in the form of questions.

Abstrak

Tindak tutur tidak hanya ditemukan pada percakapan sehari-hari melainkan terdapat pula pada media lain seperti karya sastra berupa film. Film sebagai media penyampaian pesan yang memberikan hiburan bagi para penonton. Hal inilah yang menjadikan film sebagai media penyampaian pesan yang layak untuk dikaji pada kajian tindak tutur. Dalam film banyak terdapat tindak tutur direktif yang digunakan oleh setiap tokoh seperti dalam film Keluarga Cemara. Pada

penelitian ini membahas tindak tutur direktif dalam film Keluarga Cemara sutradara Yandy Laurens. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dan mengkaji makna pada setiap tuturan direktif tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film Keluarga Cemara yaitu: (1) tindak tutur direktif permintaan (requestives), (2) tindak tutur direktif pertanyaan (questions), (3) tindak tutur direktif perintah (requirements), (4) tindak tutur direktif larangan (prohibitive), (5) tindak tutur direktif pemberian izin (permissive), dan (6) tindak tutur direktif nasihat (advisories). Tindak tutur yang dominan dilakukan dalam film Keluarga Cemara adalah tindak tutur direktif berupa pertanyaan.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur penting berkomunikasi pada manusia. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan pikiran, gagasan serta berinteraksi dengan sesama. Bahasa yang dihasilkan oleh manusia dalam berkomunikasi yaitu berupa tuturan. Bahasa yang dihasilkan oleh manusia dalam berkomunikasi yaitu berupa tuturan. Bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari pembaca kepada pendengar, dan dari penulis ke pembaca manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesamanya (Ismail, 2016). Defenisi tersebut menjelaskan bahwa berbahasa yang baik merupakan kunci dalam keberhasilan berkomunikasi. Pada penelitian ini akan membahas salah satu cabang ilmu linguistik yaitu pragmatik yang mengkaji mengenai makna bahasa berdasarkan konteks.

Tindak tutur merupakan kajian ilmu pragmatik, tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan(S, Simpen, & Widarsini, 2020). Menurut Yuliana (2013:4) pragmatik

adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Bersifat pragmatik dikarenakan, dalam berinteraksi seseorang dituntut bukan hanya memahami unsur bahasa, melainkan juga memahami unsur-unsur di luar bahasa yaitu konteks tuturan(Putri, T, D., Wardhana, D, E, C., 2019). Pernyataan ini menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi seseorang perlu memahami apa yang hendak disampaikan. Oleh sebab itu menentukan pilihan tuturan dapat berdampak pada seberapa besar seseorang mampu menyimpulkan tentang apa yang disampaikan penutur.

Pada pragmatik bahasa terwujud dalam bentuk tuturan atau lebih dikenal dengan istilah tindak tutur. Elmita (2013:139) menyatakan bahwa tindak tutur adalah suatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut, sehingga dengan adanya suatu tuturan maka si pendengar (pembaca) akan memiliki suatu asumsi atas apa yang

semestinya dia lakukan. Tindak tutur (*Speech Act*) adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan – pesan atau tujuan–tujuan dari penutur kepada mitra tutur (Wengrum, T, 2016). Tindak tutur tidak hanya ditemukan pada percakapan sehari-hari melainkan terdapat pula pada media lain seperti karya sastra berupa film. Film sebagai media penyampaian pesan yang memberikan hiburan bagi para penonton. Film juga sebagai media penyampaian pesan yang layak untuk dikaji pada kajian tindak tutur. Hal inilah yang menjadikan film dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur (Arum, Endah, A.P., Bagiya., & Setyorini, 2005).

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian (Effendy, 1986:239). Salah satu film yang menarik untuk dikaji, yaitu film *Keluarga Cemara*. Penulis melakukan penelitian tindak tutur direktif, Penulis menggunakan film *Keluarga Cemara* sebagai sumber data dalam penelitian ini. Film *Keluarga Cemara* yang disutradarai oleh Yandy Laurens merupakan sebuah film lintas

generasi. Film ini pertama ditayangkan pada tanggal 29 November 2018 pada Festival Film Asia di Yogyakarta. Film ini tayang perdana pada tanggal 3 Januari 2019 di layar lebar dengan durasi film selama 110 menit.

Film *Keluarga Cemara* merupakan film yang diadopsi dari novel berseri karya Arswendo Atmowiloto, yang merupakan cerita bersambung. Film tersebut sangat populer dikarenakan menceritakan tentang pentingnya arti keluarga. Selain itu, film ini juga memberikan banyak pelajaran tentang kehidupan, seperti belajar untuk selalu *struggle* dalam keadaan apapun. Film *Keluarga Cemara* menceritakan keluarga kecil yang sebelumnya hidup dalam kehidupan modern dan kaya yang harus bertahan hidup setelah mengalami kebangkrutan akibat ditipu oleh anggota keluarganya sendiri. Hal tersebut membuat mereka harus kembali ke kampung halaman. Bukan hanya menguatkan diri sendiri, Abah selaku tulang punggung keluarga juga harus menguatkan keluarganya agar mampu menghadapi rintangan di kehidupan yang baru meski sering dihadapi berbagai rintangan.

Penggunaan tindak tutur direktif merupakan bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dapat memberikan efek berupa tindakan yang diinginkan oleh penutur. Ibrahim (1993:32) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri: permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Setiap bentuk tindak tutur direktif memiliki fungsi-fungsi penting seperti: meminta, mengajak, mengarahkan, melarang, menyetujui, dan menasihati. Tindak tutur direktif pada film didapat melalui dialog pada percakapan yang disampaikan oleh setiap pemeran. Pada film ini banyak terdapat tindak tutur direktif yang terdapat dalam berkomunikasi, hal tersebut dapat dilihat dari salah satu percakapan yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara*.

Bentuk tuturan:

Emak : “Kang ini apa kang?”

Pak Dedi : “Ibuk saya minta, keluar!.”

Emak : “**Boleh dijelasin baik-baik dulu bang**, saya gak tau apa-apa ini.”
(KC/00:10:26)

Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi direktif permintaan. Tuturan ini diujarkan oleh penutur Emak kepada Pak Dedi yang tiba-tiba datang menyuruh Emak dan keluarganya untuk keluar meninggalkan rumah tersebut. Tuturan ini diawali dengan situasi ketika sedang merayakan ulang tahun Euis tiba-tiba datang beberapa *Debt Colector* yang memerintahkan mereka untuk meninggalkan rumah tersebut. Tuturan “**boleh dijelasin baik-baik dulu bang**” merupakan tuturan tindak tutur direktif. Adapun tuturan yang menjelaskan tuturan tersebut tindak tutur direktif meminta adalah “*boleh dijelasin*”. Tuturan tersebut merupakan penanda tindak tutur direktif permintaan karena penutur meminta agar mitra tutur bisa melakukan apa yang dikatakannya.

Alasan penulis memilih film *Keluarga Cemara* sebagai objek penelitian

karena film tersebut merupakan film terlaris yang memperoleh 1,7 juta penonton di musim penayangannya. Di lansir pada situs *Detik.com* tercatat bahwa film *Keluarga Cemara* meraih peringkat kelima sebagai film terlaris di tahun 2019. Di dalam film tersebut banyak mengandung pesan moral yang sangat mendidik, ada banyak pelajaran yang dapat membuat kita belajar akan pentingnya arti keluarga. Film ini memperlihatkan kita bahwa kebahagiaan juga bisa diperoleh dalam kesederhanaan. Selain itu pada film ini mengingatkan kita bahwa kehidupan tidak selalu seperti yang kita harapkan, kita akan mengalami jatuh bangun. Hal itulah yang membuat kita harus selalu siap dan menghargai setiap waktu yang kita miliki. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif dalam Film *Keluarga Cemara* yang disutradarai oleh Yandy Laurens?, dan (2) bagaimanakah makna tindak tutur direktif dalam Film *Keluarga Cemara* yang disutradarai oleh Yandy?

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2006:167). Dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan cara-cara penyelidikan ilmiah dalam menafsirkan suatu masalah yang timbul.

Dalam pengumpulan data, kualitas data ditentukan oleh pengambilan data. Data pada penelitian ini adalah tuturan pembicara. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode simak. dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak (menonton) penggunaan bahasa pada dialog tokoh yang terdapat pada film *Keluarga Cemara*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) (Sudaryanto, 1993:203-206).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dilakukan dengan melihat beberapa temuan yaitu, bentuk tindak direktif yang diantaranya adalah (1) tindak tutur direktif permintaan (*requestives*), (2) tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*), (3) tindak tutur direktif perintah (*requirements*), (4) tindak tutur direktif larangan (*prohibitive*), (5) tindak tutur direktif pemberian izin (*permissive*), dan (6) tindak tutur direktif nasihat (*advisories*). Komunikasi yang wajar yaitu seorang penutur mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya dengan maksud agar mitra tutur tersebut dapat memahami apa yang disampaikan. Untuk itu penutur hendaknya selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks yang jelas dan dapat dipahami (Sendilata, Ekky, 2018). Berikut penjelasan setiap tindak tutur direktif yang ditemui dalam penelitian ini. *Pertama* tindak tutur direktif permintaan, tuturan permintaan dapat dilihat pada contoh tuturan yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens berikut.

Data (004) KC/00:08:17 P2

Abah : “Bapak-bapak tolong tenang dulu ya. **Saya mohon** bapak-bapak sabar.”

Karyawan 2: “Sabar, sabar!. Dua bulan anak istri saya gak makan!.”

Tuturan pada data (004) di atas mengekspresikan keinginan penutur agar para karyawan yang melakukan demo mau tenang dan bersikap bersabar. Tuturan terjadi pada siang hari dengan nada serius. Tuturan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan Abah kepada para karyawannya. Ketika itu Abah didatangi para karyawan yang melakukan demo untuk menuntut gaji yang belum dibayarkan. Apabila penutur menyikapi permintaan dengan ekspresi sungguh-sungguh atau mengharapkan tuturannya dipatuhi, maka mitra tutur diharapkan segera melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur.

Tuturan pada data (004) tersebut memiliki maksud bahwa Abah ingin para karyawan menghentikan demo dan membicarakan permasalahan yang terjadi dengan cara baik-baik. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif *permintaan*. Hal tersebut terlihat dalam tuturan yang dituturkan penutur Abah pada kalimat “...saya mohon...” yang

menunjukkan adanya permintaan dari Abah kepada para karyawan yang melakukan demo.

Kedua tuturan pertanyaan, tuturan pertanyaan dapat dilihat pada contoh tuturan yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens berikut.

Data (054) KC/00:42:12 P7

Euis : “Mak, Euis emang **harus bawa ini ke sekolah ya?**.”

Emak : “Ya ia dong Euis. Emak ajarin cara jualannya.”

Data (054) di atas merupakan interaksi yang dilakukan Euis kepada Emak pada malam hari ketika sedang berada di meja makan. Tuturan pada data di atas diekspresikan dengan pertanyaan penutur tentang keharusan penutur (Euis) menjual kerupuk-kerupuk opak yang telah dikemas oleh Emak. Tuturan terjadi dengan situasi Emak yang sedang membungkus kerupuk-kerupuk opak yang telah digorengnya untuk dijual. Tuturan tersebut bermaksud memastikan apakah benar-benar Euis harus membawa kerupuk opak ke sekolah. Tuturan pada data ini hanya memerlukan jawaban jawaban *ia* dan *tidak* dari mitra tutur.

Tuturan pada data (054) tersebut memiliki maksud penutur (Euis) sebenarnya merasa ragu untuk menjual kerupuk opak tersebut. Hal tersebut terlihat dari nada suara Euis yang cenderung pelan. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *pertanyaan*. Hal ini ditandai dengan kalimat “... harus bawa ini ke sekolah ya?...” yang menunjukkan adanya pertanyaan yang dituturkan oleh penutur.

Ketiga tuturan perintah, tuturan perintah dapat dilihat pada contoh tuturan yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens berikut.

Data (001) KC/00:05:22 P1

Emak : “Eeeit, ntar dulu, **ulang dulu.**”

Abah : “Acaranya jam 4, tiup lilinnya jam setengah 4.”

Data (001) merupakan interaksi yang terjadi antara Emak dengan Abah pada saat Abah hendak pergi berangkat kerja. Tuturan tersebut mengekspresikan suatu perintah dari penutur (Emak) agar mitra tutur (Abah) mau melaksanakan perintah yang ia tuturkan. Tuturan pada data ini disebabkan mitra tutur (Abah) selalu melewatkan hal-hal penting pada Anaknya.

Tuturan pada data ini terjadi di pekarangan rumah. Ketika itu Emak menyuruh Abah supaya datang tepat waktu pada acara ulang tahun putrinya Euis. Ketika Abah hendak berangkat kerja, Emak menyuruh Abah untuk mengulangi kembali perkataan Emak. Tuturan yang diujarkan oleh Emak menunjukkan bahwa Emak menyuruh Abah agar mengingat perkataannya dengan menyuruh Abah mengulangi perkataan Emak.

Tuturan pada data (001) memiliki maksud untuk mengingatkan Abah supaya tidak melupakan acara ulang tahun Euis. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif *perintah*, hal ini ditandai dari kalimat “...ulang dulu.” yang menunjukkan adanya perintah yang harus dilakukan oleh mitra tutur, yaitu dengan mengulangi perkataan yang diujarkan oleh penutur.

Keempat tuturan larangan, tuturan larangan dapat dilihat pada contoh tuturan yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens berikut.

Data (035) KC/00:24:54 P10

Denis : “Ma, ***jangan diganggu.***”

Ima : “Eee, Denis saha teh yang mau ganggu? Orang Cuma mau kenalan kan? Nama aku Ima.”

Tuturan Deni pada data (035) di atas mengekspresikan larangan supaya Ima mau menuruti perintah Deni supaya tidak mengganggu Euis. Tuturan pada data ini diekspresikan dengan ungkapan larangan supaya mitra tutur mau melakukan sesuatu. Pengekspresian larangan tersebut ditandai dengan kata *jangan* pada data tersebut.

Tuturan tersebut terjadi antara Denis dan Ima ketika sedang berada di dalam kelas. Ima datang menghampiri lalu menyapa Euis yang hanya berdiri melihat ke arah teman-teman barunya di sekolah. Ketika itu Ima melontarkan beberapa pertanyaan tanpa memberi kesempatan Euis untuk menjawab. Melihat Euis yang merasa terganggu oleh pertanyaan-pertanyaan Ima, Deni datang menghampiri mereka berdua dan melarang Ima untuk mengganggu Euis.

Tuturan pada data (035) memiliki maksud supaya Ima berhenti mengganggu Euis. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif *larangan*. Hal tersebut ditandai dengan kalimat “..*jangan diganggu.*” yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

Kelima tuturan memberi izin, tuturan memberi izin dapat dilihat pada contoh tuturan yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens berikut.

Data (067) KC/00:56:15 P1

Emak : “***Ya udah nanti Emak telfon dulu ya.***”

Abah : “*Mak, udahlah gak usah gak usah. Nanti malah ngerepotin orang dianya.*”

Tuturan pada data (067) mengekspresikan rasa setuju Emak jika Euis pergi bertemu teman-temannya. Hal tersebut terlihat dari adanya kata *ya udah* yang menyatakan setuju dari si penutur. Data di atas merupakan interaksi yang terjadi antara Emak dan Euis ketika sedang berada di meja makan. Tuturan terjadi dengan situasi Euis yang meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk menemui teman-temannya yang berkompetisi di kota. Mendengar permintaan anaknya Euis, Emakpun mengizinkan Euis untuk pergi dan Emak berencana menelfon salah satu Mama temannya untuk menitipkan Euis.

Tuturan pada data (067) memiliki maksud bahwa Emak mengizinkan Euis untuk pergi ke Kota mengunjungi teman-temannya. Tuturan pada data tersebut

merupakan tindak tutur direktif *larangan*. Hal tersebut ditandai dengan kalimat “..*Ya udah nanti Emak telfon.*” kalimat tersebut dituturkan oleh penutur Emak kepada mitra tutur Euis.

Keenam tuturan nasihat, tuturan nasihat dapat dilihat pada contoh tuturan yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens berikut.

Data (084) KC/01:06:32 P15

Rindu : “*Jangan atuh Euis, **nanti kalau** Abah kamu marah gimana?*”

Euis : *(Pergi meninggalkan teman temannya tanpa menghiraukan nasihat dari si Rindu.)*

Tuturan Rindu pada data (084) di atas terjadi antara Rindu dengan Euis ketika sepulang sekolah. Tuturan terjadi dengan situasi Euis yang tiba-tiba membatalkan rencana untuk ikut teman-temannya pergi ke rumah Ima sepulang sekolah. Euis justru memberitahukan teman-temannya bahwa ia akan pergi ke kota sendirian. Mendengar hal itu, Rindupun melarang Euis dan menasihati akibat yang akan diterima Euis jika tetap nekat untuk pergi.

Tuturan pada data (084) memiliki maksud bahwa Rindu tidak ingin Euis mendapatkan masalah karena tidak

meminta izin terlebih dahulu. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif *nasihat*. Hal tersebut ditandai dengan kalimat “..nanti kalau..” kalimat tersebut dituturkan oleh penutur Rindu kepada mitra tutur Euis.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis pada film *Keluarga Cemara* yang dianalisis melalui tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Ibrahim. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Adapun bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* yaitu: (1) tindak tutur direktif permintaan (*requestives*), (2) tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*), (3) tindak tutur direktif perintah (*requirements*), (4) tindak tutur direktif larangan (*prohibitive*), (5) tindak tutur direktif pemberian izin (*permissive*), dan (6) tindak tutur direktif nasihat (*advisories*). Berdasarkan hasil temuan penelitian ada beberapa tuturan direktif yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara* berjumlah 96 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif dalam

penelitian ini meliputi: sebanyak 10 tuturan permintaan (*requestives*), 62 tuturan pertanyaan (*questions*), 12 tuturan perintah (*requirements*), 8 tuturan larangan (*prohibitive*), 1 tuturan pemberian izin (*permissive*), dan 3 tuturan nasihat (*advisories*). Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan dalam film *Keluarga Cemara* adalah tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*). Hasil temuan tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*) berjumlah 62 tuturan. Hal ini terbukti dari banyaknya tuturan yang menggunakan ungkapan pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini di atas dapat diberikan beberapa saran yaitu: (1) perlunya penggunaan tindak tutur direktif yang tepat sesuai konteks pemakaian bahasa agar pendengar bisa memahami pembicaraan penutur, dan (2) penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan kajian pragmatik khususnya tindak tutur direktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian yang telah ditemukan memiliki implikasi berupa informasi, bahwa film juga dapat

dijadikan sebahagi bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Film *Keluarga Cemara* merupakan salah satu di antara film terbaik di Indonesia yang menyuguhkan realita dengan berbagai persoalan yang terjadi pada kehidupan keluarga. Pada dasarnya, film dapat digunakan sebagai bahan ajar seperti (meriview film).

Sebagai media pembelajaran, hasil pada analisis tindak tutur direktif dalam film *Keluarga Cemara* dapat membuat peserta didik menjadi lebih mudah untuk memahami dan menafsirkan maksud dari setiap dialog yang terdapat dalam film sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) 4 yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah kurikulum dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.1 yaitu menginterpretasi makna teks ulasan/review film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Melalui film, peserta didik akan lebih cepat menguasai watak/penokohan dari setiap tokoh yang akan diperankan.

Selain sebagai media pembelajaran bagi guru dan siswa Sekolah Menengah, film juga memiliki implikasi dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan melalui penelitian ini, dapat dijadikan sebagai wawasan tambahan mengenai bahasa Indonesia pada bidang ilmu pragmatik terkhusus yaitu tindak tutur direktif. Pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam memahami tuturan antar penutur. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi *miss communication* dikarenakan tidak tersampainya maksud ujaran penutur kepada mitra tutur.

Daftar Pustaka

- Arum, Endah, A.P., Bagiya., & Setyorini, N. (2005). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Sutradara Hanum Salsabiela Rais dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Jurnal Surya Bahtera*, 5(49), 726–732.
- Elmita, W. dkk. (2013). TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI TK NUSA INDAH BANUARAN PADANG. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147.
- Ismail, J. (2016). Tindak Tutur dalam Film

- “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Harris Nizam : Sebuah Tinjauan Pragmatik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 411–422.
- Putri, T, D., Wardhana, D, E, C., & S. (2019). Tindak Tutar Direktif pada Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 108–122.
- S, S. N., Simpen, I. W., & Widarsini, N. P. N. (2020). Bentuk Tindak Tutar Ilokusi dalam Program Ini Talk Show NET TV. *Jurnal Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 24(February), 39–45.
- Sendilata, Ekky, C. (2018). Analisis Tindak Tutar pada Film “Garuda di Dadaku” Karya Ifa Ifansyah". *Jurnal Artikulasi*, 7(1), 381–395.
- Wengrum, T, D. (2016). Analisis Tindak Tutar dalam Film Rectoverso Kisah Pertama “Malaikat Juga Tahu.” *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*, 1(1), 260–263.
- Yuliana, R. dkk. (2013). DAYA PRAGMATIK TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Basastra*, 2(1), 1–14.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. Televisi Siaran, Teori dan Praktek. Bandung:Alumni
- Ibrahim, Abd Syukr. 1993. Kajian Tindak Tutar. Surabaya:Usaha Nasional.
- Moleong, J. Lexy. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:PT. Pustaka Mandiri.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Data. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, Goorge. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (terjemahan Oxford University Press, judul asli Pragmatics)